

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISISNYA

A. Analisis Bimbingan Keagamaan bagi Anak Jalanan di PLK BIMA SAKTI

Bimbingan Keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Amin, 2010: 19).

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu program yang paling utama dalam upaya menanamkan akhlak baik pada diri anak jalanan. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan PLK BIMA SAKTI yaitu pertama, kewajiban untuk melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah. Kedua, pukul 05.00 dilakukan tadarus Al-Qur'an di mushala didampingi

oleh ustadz dan ustadzah. Ketiga, pukul 06.30 diwajibkan mengikuti jamaah shalat dhuha. Keempat, pukul 13.30 diadakan pengajian terkait akhlak yang harus dimiliki anak-anak berupa akhlak baik kepada Allah, akhlak baik kepada sesama/makhluk Allah, akhlak baik kepada alam, serta sejarah Islam. Kelima, pukul 15.30 diadakan setoran hafalan surat-surat pendek. Keenam, pukul 18.30 setelah jama'ah shalat maghrib dilangsungkan tadarus Al-Qur'an di mushala. Ketujuh, pukul 19.30 diadakan MADIN yaitu proses belajar mengajar tentang nilai-nilai agama dari fiqih, tauhid, akhlak, sejarah (Nur Chamid, Wawancara 13 oktober 2014).

Bimbingan keagamaan yang dilakukan tersebut di bawah pengawasan ketua PLK BIMA SAKTI, Bapak Nur Chamid Karmany, yang pelaksanaannya dibantu oleh ustadz-ustadzah dari warga setempat beserta anak-anak didik senior yang menghafalkan Al-Qur'an.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini diikuti seluruh anak yang ada di PLK BIMA SAKTI yang terdiri dari anak jalanan dan anak miskin korban bencana, yaitu sekitar 107 anak. Untuk memfokuskan permasalahan maka peneliti akan menguraikan kegiatan bimbingan keagamaan yang ditujukan pada anak jalanan, yang dalam pelaksanaannya bimbingan keagamaan rutin diadakan setiap hari dari shalat wajib dan dhuha berjama'ah, khusus untuk malam jumat diadakan *diba'* setelah shalat maghrib. Pengawasan yang intensif dilakukan

oleh para pembimbing terhadap peningkatan atau penurunan intensitas anak jalanan dalam mengikuti bimbingan. Jika terlihat ada masalah dengan anak jalanan, misalnya tidak mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan maka secara tegas pihak PLK akan memberi tugas-tugas pada anak yang lalai mengikuti kegiatan tersebut. Ini tentunya telah didahului dengan berbagai peringatan agar anak tidak lagi bersikap malas.

Penanaman ilmu keislaman melalui bimbingan keagamaan bagi anak jalanan yang dilaksanakan PLK BIMA SAKTI merupakan solusi tepat untuk menolong kekosongan diri anak jalanan dari pengetahuan yang sesungguhnya mampu menuntun mereka pada kesuksesan dunia akhirat. Perlu di ketahui bahwsannya Islam dibangun di atas ilmu yang bisa mengenalkan seseorang kepada Allah SWT, dengan ilmu seseorang akan lebih dekat dengan Tuhan yang menciptakannya. Dalam Islam ilmu mempunyai posisi yang sangat signifikan, ilmu merupakan sarana menuju surga (Al-Hasyimi, 2009: 172-173). Orang-orang berilmu juga mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Derajat mereka dekat dengan derajat para Nabi, Allah SWT berfirman (Departemen Agama RI. 2005: 543).

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Dalam pemberian materi-materi keislaman seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam dilaksanakan setelah shalat dhuhur dan setelah shalat isya' berjamaaah. Metode yang digunakan pada saat pengajian setelah shalat dhuhur yaitu menggunakan metode ceramah, didalamnya pembimbing menyampaikan materi-materi terkait akhlak yang harus dimiliki anak dengan tujuan menghapus sedikit demi sedikit akhlak kurang baik yang dimiliki anak jalan yang kemudian berlanjut pada penanaman akhlak baik dan memberikan pemantauan secara terus menerus oleh pembimbing terkait perkembangan akhlak baik dalam diri anak jalanan.

Materi Sejarah yang juga disampaikan menggunakan metode ceramah, memberikan gambaran kehidupan tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan harapan dapat dijadikan motivasi hidup anak jalanan dalam bersikap dan bertingkah laku layaknya tokoh-tokoh yang memperjuangkan agama Islam. Materi Fiqih disampaikan setelah shalat isya' berjama'ah dengan metode ceramah di dalam kelas. Materi Fiqih ini diberikan guna membantu anak jalanan untuk dijadikan acuan pengetahuan dalam mengerti dan memahami peraturan-peraturan agama Islam sehingga anak jalanan mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana

yang harus ditinggalkan baik terkait dengan ibadah maupun hubungan sosial.

Pelaksanaan penyampaian materi akhlak dan sejarah Islam yang dilaksanakan setelah shalat dhuhur dirasa kurang efisien, dimana kondisi anak dalam keadaan lelah, juga cuaca yang panas, membuat mereka sulit untuk menerima materi dengan baik sehingga banyak anak yang tertidur saat berjalannya proses bimbingan berupa pemberian materi keislaman tersebut. Pembimbing memberikan kelonggaran pada saat pelaksanaan ini, dikarenakan materi sejarah dan akhlak juga disampaikan pada saat kegiatan MADIN (Madrasah Diniyah) di malam hari yang prosesnya dilaksanakan di dalam kelas serta dibedakan sesuai kelas saat pagi hari (Nur Khamid, wawancara 16 Oktober 2014).

Bimbingan keagamaan berupa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah nampaknya mengalami berbagai kendala. Hal ini disebabkan kebiasaan yang dilakukan anak jalanan meninggalkan shalat lima waktu dan sekarang dituntut melaksanakannya dengan berjama'ah. Anak-anak jalanan merasa berat menjalaninya, terutama pada shalat subuh dan dhuhur. Sebagaimana diungkap oleh Yoman "Susah mba, kalau ikut jama'ah shalat subuh masih pada ngantuk" (wawancara 14 oktober 2014)..

Berlanjut pada ungkapan Rachim yang juga membenarkan ungkapan Yoman, "Iya, lagi enak-enaknya


tidur kalau pagi mba. Terus kalau dzuhur udah panas capek jadi kadang ketiduran di kamar, nggak ikut jamaah”.

Rutinitas baru yang harus mereka laksanakan dan aturan yang harus mereka patuhi lambat laun mampu dijalankan dengan baik, pelaksanaan shalat jamaah lima waktu meski terkadang ada yang meninggalkan namun mereka tetap melaksanakan shalat wajib sendirian. Dalam kasus ini bukan berarti pihak PLK BIMA SAKTI mendiamkan, sudah ada peringatan sebelumnya serta sudah ada hukuman yang harus mereka laksanakan karena meninggalkan shalat jama'ah seperti; membersihkan kamar mandi atau membersihkan mushala (Annas, wawancara 17 oktober 2014).

Bimbingan keagamaan berupa shalat dhuha juga dirasa masih banyak kesulitan. Kebiasaan mengabaikan shalat wajib, kurangnya memahami shalat-shalat sunnah membuat mereka menganggap hal sepele meninggalkan rutinitas shalat dhuha yang sudah seharusnya mereka laksanakan sebagai salah satu kegiatan bimbingan keagamaan di PLK BIMA SAKTI. Namun Pihak PLK sendiri bertindak tegas mengontrol anak-anak setiap pagi guna mengikuti shalat dhuha berjama'ah, sehingga dari rasa berat dalam melaksanakan kini khususnya bagi Fitri dan Agus yang selalu berusaha mengikuti shalat dhuha berjama'ah tertanam sebagai rutinitas yang aneh bila ditinggalkan. Namun tetap saja dalam pelaksanaannya bagi anak jalanan yang lain shalat dhuha masih butuh perjuangan

dalam menumbuhkan keinginan dari dalam dirinya untuk melaksanakannya.

Di antara akhlak utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari isi kandungannya. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an mengandung tuntunan-tuntunan akhlak mulia, dengan membacanya berarti seseorang telah berzikir (mengingat Allah) serta akan mengenal aturan-aturan Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya, sehingga dia akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan sebagai seorang muslim (Al-Hasyimi, 2009: 182-183). Membaca Al-Qur'an adalah amal ibadah yang diperintahkan agama kepada setiap insan muslim, hal ini juga diterapkan pada salah satu proses bimbingan keagamaan yang ada di PLK BIMA SAKTI dalam upaya perbaikan akhlak anak jalanan di sana. Allah SWT berfirman (Departemen Agama RI, 2010: 296).

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ^ط لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ
مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا 

Artinya: “dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya” (Q.S. Al-Kahfi: 27).

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an serta *setoran* hafalan surat pendek dilaksanakan dengan baik oleh anak jalanan yang ada di PLK BIMA SAKTI. Peneliti ikut berperan serta *nyimak* hafalan Surat Yasin yang dilaksanakan di mushala salah satunya oleh Fitri yang saat ini telah hafal Surat Yasin hingga 22 ayat. Terlihat pula dari anak jalanan laki-laki yang melaksanakan setoran hafalan surat-surat pendek setelah shalat asar berjama'ah dan tadarus yaitu setiap setelah shalat mahrib (observasi 14 sampai 18 oktober 2014).

Meningkatnya kemampuan mengaji dari anak-anak jalanan tampak saat peneliti melakukan observasi dan berperan langsung dalam pelaksanaannya, serta hasil wawancara kelompok pada anak jalanan yang diungkapkan oleh Fitri, Sehan, Agus, Yomen, Fendy, Rachim, dan Syamsudin (Wawancara 15 Oktober 2014).

“Dulu saya tidak bisa ngaji mbak, tidak shalat juga kan karena tidak bisa baca bacaannya”, Fitri

“Dulu kalau saya bisa mba, Cuma belum lancar. Jarang ngaji soalnya”, Agus

“Kalau saya memang tidak bisa mbak, saya belajar mengaji kan di sini. Hafalan juga di sini”, Sehan “Itu mba, Yomen sama Fendy juga tidak bisa mengaji.”

“Tapi sekarang sudah bisa kok mba sudah hafal surat pendek juga.”, Yomen.

Upaya yang dilakukan PLK BIMA SAKTI dalam rangka merubah akhlak anak jalanan yang buruk menjadi baik bukanlah persoalan mudah. Perubahan akhlak tidak akan terjadi hanya dengan melakukannya satu atau dua kali,

melainkan perlu pembiasaan dan usaha terus menerus. PLK BIMA SAKTI terus berupaya sebaik mungkin dan berusaha memberikan bimbingan keagamaan yang efektif bagi anak jalanan agar tercapainya perubahan sesuai harapan, hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan pelatihan terus menerus, yang terbukti dengan perubahan pada akhlak anak jalanan telah tampak setelah mengikuti bimbingan keagamaan terhitung minimal satu tahun.

Pemberian bimbingan keagamaan pada anak jalanan ini bertujuan untuk membantu anak jalanan dalam memperbaiki jalan hidupnya dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai pegangan utama. Membantu anak jalanan untuk lebih mampu mendekatkan diri kepada Allah serta membantu anak jalanan dalam mencegah datangnya masalah dan menyelesaikan masalahnya dengan kemampuannya sendiri namun tetap sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana yang disebutkan oleh Musnamar yang pada intinya Bimbingan keagamaan itu merupakan bantuan yang diberikan pada terbimbing agar terbimbing mampu menyelesaikan masalahnya dengan berpegang teguh pada tuntunan agama.

Dalam pencapaian tujuan bimbingan, pembimbing menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan sumber petunjuk agama, Allah berfirman (Departemen Agama RI, 2005: 71):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S. Ali-Imran: 159).

Sesuai dengan pemaparan di atas yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi serta didukung dengan data-data yang sinkron dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dapat dilihat dari bimbingan keagamaan yang diberikan oleh PLK BIMA SAKTI sesuai dengan fungsi bimbingan keagamaan, yaitu anak jalanan yang mulai mampu mengetahui dan memahami permasalahan yang mereka hadapi sehingga anak jalanan mengupayakan pencegahan munculnya permasalahan baru serta mampu menanggulangi masalah mereka dengan cara yang sesuai dengan aturan Islam. Berbeda dengan saat sebelum menerima bimbingan dimana mereka menganggap permasalahan yang dihadapi dapat dihilangkan dengan bersenang-senang menghabiskan waktu di jalanan.

Tentunya masih dalam pengawasan dari seluruh pihak PLK BIMA SAKTI, agar keadaan yang mulai membaik dapat terus dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Pembimbing terus berusaha mendampingi dan menunjukkan jalan yang benar bagi anak jalanan.

B. Analisis Perubahan Akhlak Anak Jalanan

1. Akhlak anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Anak merupakan penentu kemajuan bangsa di masa mendatang. Sudah seharusnya hak-hak mereka dijaga, dilindungi, dan semua kebutuhan mereka dipenuhi dengan tidak mengabaikan pemberian bekal dari segi ilmu agama, ilmu umum, dan juga diberi pengajaran tentang akhlak sesuai kemampuan dan kebutuhannya agar mereka mampu menjaga diri dari hal-hal negatif yang mungkin mereka temui. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menempatkan diri secara tepat merupakan bekal dalam menjalani kehidupannya sehingga berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

Anak jalanan terbentuk dengan perilaku yang tidak baik. Hal ini tampak dari kehidupan sehari-hari mereka yang tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa. Sehingga memungkinkan melakukan berbagai tindakan

kejahatan seperti *memalak*, menggores bodi mobil, berbicara kasar, dan sebagainya.

Keberadaan anak jalanan di PLK BIMA SAKTI berasal dari berbagai sumber yaitu, hasil laporan kepolisian tentang keberadaannya di jalan, terkena razia (kemudian diserahkan untuk dibina), hasil pendekatan dari pihak PLK BIMA SAKTI sendiri kepada anak jalanan, serta ada yang dari anak jalanan yang mengajak temannya untuk ikut serta masuk di PLK BIMA SAKTI (Nur Chamid, wawancara 16 oktober 2014).

Abdur Rachim, penampilannya yang *semrawut*, tidak melaksanakan shalat lima waktu apalagi mengaji. Rambutnya yang disemir merah, pakaian robek-robek, seringkali berbicara kasar terkadang terlibat perkelahian dengan sesama anak jalanan.

Syamsudin, sama dengan Rochim penampilannya juga *semrawud* hanya saja tanpa semir di rambut. Tidak melaksanakan shalat lima waktu apa lagi shalat sunnat dhuha, ia juga tidak mengaji padahal ia bisa. Seringkali berbicara dengan suara keras dan kasar.

Fendy Setyawan, tidak mau bergaul dengan anak yang lain, berpenampilan kumuh, tidak pernah mandi, seringkali menjadi sasaran kejahilan anak-

anak yang lebih besar, tidak pernah shalat, bersikap seakan dia hidup sendiri yang tidak membutuhkan orang lain dengan buang air sembarangan (dimanapun ia ingin).

Fitri, tidak terlalu terlihat hal negatif yang merugikan orang lain, namun ia tidak pernah melaksanakan shalat, tidak juga mengaji, dalam hal kebersihan tidak lagi dihiraukan hingga ia terkena penyakit gatal disekujur tubuhnya namun tetap melakukan aktifitas mengamennya, pakaian yang sudah tentu tidak ada yang layak dikenakan, kotor. Hal ini sesuai yang diungkapkan Fitri saat peneliti melakukan wawancara mendalam.

“mbiyen yo gak shalat mbak, lah aku gak iso mocone kok”

“Dulu ya saya tidak shalat mbak, lah saya tidak bisa bacaannya kok” (wawancara 14 oktober 2014).

Yoman Syafi'in nasution, seringkali terlibat tindak kriminal. Memalak, menonton video senonoh yang kemudian ia praktikkan dengan siswa SD, berpenampilan arogan dengan rambut yang di semir pirang serta pakaian yang robek dimana-mana. Tidak shalat ataupun mengaji, tentu saja keberadaannya merugikan orang lain terutama sesama anak jalanan yang telah ia rampas hasil kerjanya.

Agus Rudiyanto, juga tidak begitu terlihat akhlak buruknya terhadap sesama, namun ia meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim, seringkali meninggalkan shalat dan tidak mengaji, berpakaian sesuai anak jalanan yang lainnya.

Sehan, ia juga tidak terlihat brutal seperti yang lain, hanya saja sama dari segi agama ia meninggalkan kewajibannya sebagai hamba Allah, berbusana tidak pantas dan terkadang juga berkata kasar kepada teman sebayanya.

Data dari anak jalanan di atas, peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam dan kelompok kepada anak jalanan, serta observasi sejak tanggal 13 sampai 18 oktober 2014. Untuk membantu kelengkapan informasi yang peneliti butuhkan terkait anak jalanan peneliti melakukan wawancara terhadap anak kurang mampu yang dibina oleh PLK BIMA SAKTI serta staf yang ada di sana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada anak jalanan beserta staf yang ada di PLK BIMA SAKTI pada tanggal (14, 15, 17 oktober 2014), dapat disimpulkan fakta-fakta yang menyebabkan anak jalanan memiliki akhlak yang kurang baik yaitu;

a. Kurangnya peran keluarga

Guru pertama dalam kehidupan seorang anak adalah orang tuanya. Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai sejak dalam kandungan. Hak-hak anak seharusnya dijunjung tinggi guna kelangsungan hidupnya yang lebih baik, seperti halnya pemberian kasih sayang. Seringkali orang tua berpandangan jika ekonomi tercukupi dan kebutuhan finansial seorang anak telah terpenuhi, maka kewajiban orang tua sudah dijalankan. Pemenuhan terhadap segala hal yang anak inginkan dianggap sebagai suatu yang membahagiakan. Namun hal ini belum tentu benar. Banyak kasus seorang anak yang terpenuhi kebutuhan finansialnya namun menjadi anak nakal, suka mengganggu teman dan bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang yang dicintainya dapat mengakibatkan anak mencari perhatian dengan melakukan kesalahan dan mencari tempat dimana ia mampu mendapatkan perhatian. Inilah yang menyebabkan anak memilih turun kejalan hanya demi mendapatkan perhatian dari teman-temannya yang senasib dengannya dan mencari kebebasan dari segala aturan orang dewasa yang mengabaikannya.

b. Pengaruh Teman

Ketika anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, biasanya akan memilih teman untuk menjadi tempat mencurahkan segala permasalahannya, karena dirasa senasib sehingga ia lebih bisa berbagi cerita, menghabiskan waktu bersama dan tentunya mampu menghapus sejenak permasalahan yang dialaminya di dalam keluarga.

Memilih teman yang salah akan berakibat tidak baik bagi anak. Pergaulan yang keliru tidak membuat anak lebih baik, justru menambah buruk segala hal yang terkait tentang dirinya terutama akhlaknya. Orang tua yang tak mampu mengontrol anaknya seringkali masabodoh dengan apa yang dilakukan anak mereka.

c. Kurangnya pendidikan

Kurangnya perhatian dari keluarga, salahnya pergaulan membuat sang anak tidak tertarik dengan dunia pendidikan. Kejenuhannya dengan segala permasalahan dalam keluarga menambah enggan dengan kesibukan belajar yang dianggapnya sebagai penambah beban pikiran. Salahnya pemahaman tersebut kemudian didukung dengan tidak adanya orang yang mengarahkan ke jalan yang lebih baik sehingga membuatnya nyaman dengan dunia jualan

yang sejatinya penuh dengan ancaman bagi keberadaannya.

PLK BIMA SAKTI melakukan upaya penentasan anak yang bermasalah dengan memberikan pendidikan, keterampilan, serta bimbingan keagamaan guna memenuhi kebutuhan anak. Demi kesesuaian pembahasan ini dengan penelitian peneliti, peneliti memfokuskan pada anak-anak jalanan yang memang turun kejalan atas dasar kemauan sendiri bukan eksploitasi kerja dari orang tua mereka. Anak jalanan yang berada di PLK BIMA SAKTI ini ada sekitar 15 anak, 7 dari 15 anak itu merupakan anak yang turun kejalan karena kurang atau tidak adanya perhatian dari orang tua mereka. Turun kejalan disebabkan masalah dari orang tua yang bercerai atau tidak memiliki keluarga.

2. Analisis relevansi Bimbingan Keagamaan dengan Perubahan Akhlak Anak Jalanan

Perkembangan keagamaan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Pembinaan anak sejak dini merupakan hal yang sudah semestinya dilakukan guna menumbuhkan kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya

merupakan penentu keberhasilan dalam upaya membina anak (Daradjat, 2005: 66-67). Perlakuan yang kasar terhadap anak tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan pribadinya. Selain itu orang tua juga sangat mempengaruhi keadaan jiwa anak, Beberapa kasus menunjukkan bahwa perceraian orang tua dan kurangnya perhatian keluarga merupakan faktor yang menyebabkan mereka turun ke jalan yang pada akhirnya bergaul dengan sembarang orang demi mencari ketenangan.

Seyogyanya, bimbingan keagamaan pertamakali dilakukan oleh keluarga (orang tua) namun faktanya orang tua terlalu sibuk dengan pertikaian mereka, sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga melalikan kewajiban dalam memenuhi hak-hak anaknya.

Melaksanakan amal kebajikan dan berakhlak mulia bukanlah perkara mudah, melainkan membutuhkan berbagai latihan agar mampu membiasakan diri untuk melakukannya dengan mudah (Mahalli, 2002: 200). Dengan bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh PLK BIMA SAKTI merupakan salah satu upaya membentuk akhlak sesuai tuntunan Islam guna menjadikan fundasibagi anak jalanan sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan lagi.

PLK BIMA SAKTI (bimbingan insani membentuk anak sehat, aktif, kreatif, taqwa dan

mandiri) mengupayakan bantuan bagi anak-anak jalanan guna memberikan kesempatan untuk hidup lebih baik dan juga agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain nantinya.

Bimbingan keagamaan yang berupa pembinaan akhlak mulia diharapkan dapat membantu anak jalanan menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, serta agama dan negaranya. Menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berguna dari sebelumnya. Memberikan bekal untuk mengarungi kehidupan yang keras ini agar mampu selamat di dunia serta akhirat, agar ia mampu (a) Tanggung jawab kepada Tuhan, (b) Tanggung jawab terhadap diri sendiri, (c) Tanggung jawab terhadap orang lain, (d) Kewajiban terhadap Alam dan lingkungan. Dalam *Mukhtar al-KHadits an-Nabawi* dijelaskan bahwa:

إن الله تعالى جواد يحب الجود, ويجب معا لى الأخلاق ويكره سفسا
فها (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)

Artinya: *Sesungguhnya Allah itu mulia menyukai kemuliaan, termasuk kemuliaan akhlak dan membenci pada kerusakan akhlak.*

Maksud Hadits di atas bahwasanya Allah suka kepada luhurnya akhlak dan benci pada kerusakan akhlak. Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bersikap baik kepada semua orang, karena yang paling mulia di-

Mata Allah adalah makhluk yang baik budi pekertinya (Al-Hasyimi: 32).

Upaya yang dilakukan PLK BIMA SAKTI terkait bimbingan keagamaannya bagi anak jalanan, dengan harapan ada perubahan akhlak yang dimiliki anak jalanan dari akhlak buruk menjadi akhlak baik yang membuat anak jalanan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan hidup dengan normal seperti anak lainnya.

Hasil wawancara sebelum peneliti melakukan riset di PLK BIMA SAKTI (tanggal 08 dan 12 juni 2014) terkait akhlak yang dimiliki anak jalanan menunjukkan bahwa akhlak yang dimiliki anak jalanan memang kurang baik. Menurut Sadiman selaku perintis PLK BIMA SAKTI serta beberapa staff yang ada di PLK BIMA SAKTI mengatakan bahwa, sebelum anak-anak ini masuk ke PLK BIMA SAKTI keseharian mereka memalak, mencuri, bahkan awal masuk di PLK BIMA SAKTI kebiasaan saat di jalan masih terbawa hingga para staf khawatir hal buruk yang dibawa anak jalanan akan menular anak-anak yang lain. Cara bicara, penampilan mereka (model rambut, berpakaian) menunjukkan kehidupan yang bebas tanpa aturan selayaknya hidup hanya untuk bersenang-senang serta tidak membutuhkan orang lain.

Hasil dari observasi serta wawancara peneliti di lokasi PLK BIMA SAKTI menunjukkan adanya perubahan akhlak anak jalanan, hal ini tampak pada keseharian anak jalanan yang berada disana telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah seperti Shalat lima waktu, bahkan setiap pukul 07.30 diadakan shalat dhuha berjamaah dimushala. Kemampuan mengaji yang terus meningkat, yang awalnya tidak pernah bisa mengaji sekarang telah mulai menghafal surat-surat pendek dan Surat Yasin. Selain itu mereka lebih mampu untuk bersabar, hal ini juga tampak saat berada pada antrian panjang untuk berwudlu, mandi bahkan mengambil jatah makan mereka, mampu mengurangi hal-hal buruk yang biasa mereka lakukan di jalan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di PLK BIMA SAKTI. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mendeskripsikan berbagai perubahan akhlak anak jalanan yang ada di PLK BIMA SAKTI.

Abdur Rachim, sejak pertama datang ke PLK BIMA SAKTI yang rambutnya diwarnai maka oleh ketua PLK dilakukan penggundulan sehingga saat ini Rachim tidak lagi memiliki rambut merahnya yang dulu. Terkadang ia masih mengenakan pakaiannya sewaktu ia masih di jalan, tetapi hanya dipakai bermain dan kerjabakti saja. Rachim selalu mengikuti bimbingan

keagamaan yang ada di PLK meskipun kadang ia bisa tertidur saat bimbingan keagamaan sedang berlangsung, hasil mengikuti bimbingan keagamaan, Rachimsekarang jarang sekali bersuara keras apalagi kasar, ia juga telah melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah meski terkadang masih tertinggal shalat subuh karena sulit bangun. Shalat Dhuha juga rutin ia laksanakan bahkan mengajipun kini menjadi rutinitasnya hingga ia mampu menghafal surat-surat pendek. Sekarang ia duduk di kelas 3 SMA (wawancara 15 Oktober 2014).

Syamsudin, dua tahun lebih berada di PLK BIMA SAKTI dengan beberapa kali kabur dan akhirnya kembali lagi saat ini ia duduk di kelas 3 SMP. Ia mau melanjutkan sekolah dan sudah meninggalkan kebiasaan buruknya membolos sekolah. Shalat lima waktu dan mengaji juga sudah menjadi hal yang biasa ia lakukan, ia juga mulai menghafal surat-surat pendek yang saat ini belum mencapai surat adh Dhuhaa. Memang Syamsudin terkadang masih menunjukkan suara kerasnya dalam berkomunikasi dengan teman, namun itu tidak berlangsung lama dan sudah mampu mengontrol emosinya sehingga tidak sampai melakukan tindakan yang anarkis. Pada saat merasa dirugikan, ia menahan diri dan sebatas meluapkan emosinya dengan perkataan-perkataan bernada tinggi (wawancara 16 Oktober 2014).

Fendy Setyawan, usianya kini menginjak 9 tahun, memiliki kesulitan dalam bergaul dan juga kesulitan dalam menangkap pelajaran karena mengalami hambatan terutama dalam memahami kata-kata, sehingga pihak PLK BIMA SAKTI lebih intensif dalam melakukan bimbingan. Pada mulanya, orang tuanya pesimis ketika Fendy masuk di PLK BIMA SAKTI. Saat ini telah terjadi perkembangan atau perubahan yang menggembikan, salah satunya, ia telah melaksanakan shalat lima waktu berjamaa'ah. Fendy sangat sulit untuk memahami sesuatu, seringkali berlaku aneh. Ia akan meninggalkan pakaian yang ia kenakan dimanapun ia melepasnya, tidak hanya itu iapun akan meninggalkan sandal atau sepatu dimana ia melepaskannya juga, dia tidak akan ingat kalau tadi dia telah mengenakan pakaian tersebut ataupun sepatu tersebut. Yang ia tahu hanya apa yang saat itu telah ia kenakan sebagai gantinya. Perubahan yang lain terlihat pada pergaulannya dengan yang lain mulai membaik, ia mulai bisa bermain dengan teman sebaya serta berlaku hormat pada yang lebih tua. Sikapnya yang suka menyendiri mulai berkurang serta aktiitas *kabur-kaburan* dari tempat ia tinggal entah dulu saat di rumah ataupun saat ia di PLK BIMA SAKTI kini tidak lagi ia lakukan (Annas, wawancara 16 Oktober 2014).

Fitri, usianya saat ini menginjak 14 tahun, sejak kecil hidup tanpa keluarga yang mendampingi, tidak mendapatkan pendidikan baik agama maupun umum sehingga Fitri tidak tahu menahu tentang tata cara shalat, membaca al-Qur'an, bershalawat, membaca, menulis. Setelah kurang lebih lima tahun berada di PLK BIMA SAKTI dan mengikuti bimbingan keagamaan dengan tekun, Fitri saat ini telah mampu melaksanakan shalat serta tidak pernah meninggalkan shalat lima waktunya. Fitri juga mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta kini Fitri telah menghafal surat-surat pendek dan masih dalam proses menghafal Surat Yasin. Terkadang saat tiba waktu shalat Fitri yang bershalawat di mushala selagi menunggu *Imam* datang. Terakhir kali Fitri mendapatkan pendidikan hingga kelas 4SD yang tidak bisa membuat Fitri mampu membaca dan menulis dengan baik, namun saat ini Fitri mampu berada di bangku SMP tentunya bukan sekolah formal seperti lainnya. Hal ini membantu Fitri mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak lainnya yang memungkinkan Fitri lebih baik lagi dalam kelanjutan hidupnya kelak (wawancara 14 Oktober 2014).

Yoman Syafi'in Nasution, merupakan anak jalanan yang juga elakukan kejahatan dari memalak anak jalanan yang lain serta pengaruh seringnya melihat video porno

sehingga ia mempraktikkan dengan siswi SD. Ia tidak melaksanakan shalat, tidak bisa mengaji, hal ini menunjukkan Yoman telah berakhlak buruk terhadap Allah, sesama manusia. Usia yang membuat Yoman dilepas dari jerat hukum, yang kemudian untuk diberi bimbingan oleh pihak PLK BIMA SAKTI kini hasilnya terlihat jelas. Setelah Yoman berada di PLK BIMA SAKTI kurang lebih sekitar dua tahun mengikuti bimbingan keagamaan yang awalnya masih berat dilakukan dan berangsur mulai teratur, tidak meninggalkan aktifitasnya mengikuti bimbingan keagamaan membuatnya kini mampu memperbaiki akhlaknya. Shalat lima waktu dilakukannya berjama'ah, demikian halnya dengan Shalat Dhuha yang rutin diadankapun dilakukan meski terkadang ia meninggalkannya. Ia sudah mampu membaca ayat al-Qur'an, saat ini telah menghafal surat-surat pendek namun belum mencapai surat Adh Dhuhaa (wawancara 14 Oktober 2014).

Agus Rudiyanto, anak yang tidak begitu menunjukkan hal negatif dalam kesehariannya, hanya saja karena kurangnya perhatian dari keluarga hingga ia salah bergaul dan membuatnya turun kejalan sekedar ikut-ikutan dan selanjutnya jadi rutinitas yang dinikmatinya karena tidak ada peraturan dari orang yang lebih tua.

Shalat terkadang ia lakukan namun *mengaji* sudah sangat jarang dilaksanakan. Kepribadiannya cenderung lembut dan penurut. Ia masuk di PLK berkat ajakan Rochim yang sekarang ini juga bersama belajar di PLK BIMA SAKTI. Bimbingan keagamaan yang telah diikuti oleh Agus selama satu tahun lebih, telah merubah kebiasaan shalatnya yang awalnya *abolong-bolong* menjadi rutin dilakukan berjama'ah. Membaca ayat Al-Qur'an yang telah ia tinggalkan kini telah dilakukannya lagi setiap hari setelah shalat mahrib dan subuh, saat ini ia telah menghafal surat-surat pendeng meski belum seluruhnya. Sikapnya yang lembut membuatnya cepat beradaptasi dengan orang baru serta perubahan yang terlihat lebih baik dari temannya yang telah dulu berada di PLK BIMA SAKTI. Penampilannya kini terlihat rapi dan setiap harinya Agus yang membersihkan kamar (wawancara 15 Oktober 2014).

Sehan, yang telah diketahui kurang kasih sayang dari orang tua karena hidup juga dengan sang nenek membuatnya jenuh dirumah sehingga ia seringkali kabur dan melakukan aktifitas di jalan, tidak pernah shalat, tidak bisa mengaji. Dua tahun lebih berada di PLK BIMA SAKTI serta setelah mengikuti bimbingan keagamaan, membuatnya mau melaksanakan shalat lima waktu dan sekarang telah terbiasa, tidak pernah meninggalkan

barang sekalipun, serta melaksanakan Shalat Dhuhayang dulu bahkan tidak tahu menahu tentang shalat tersebut kini ia melaksanakannya rutin berjama'ah sebelum ia berangkat sekolah. Dulu ia yang tidak mau sekolah sekarang ia kelas 4 SD. Kemampuannya mengajipun bertambah, yang dulunya tidak bisa, lalu berangsur bisa dan saat ini ia telah menghafal surat pendek meski belum mencapai adh Dhuhaa. Ia merasa lebih baik saat setelah berada di PLK BIMA SAKTI. Banyak perubahan dari Sehan yang dulu dengan Sehan yang sekarang yang telah mampu membuat neneknya bangga setelah mengetahui ia mulai mau belajar. Menurut Sehan saat peneliti mengadakan wawancara, perubahan yang dia rasakan setelah masuk PLK itu sangat banyak, ia senang merasa dirinya saat ini menjadi lebih baik lagi dan telah memiliki banyak teman (wawancara 17 oktober 2014).

Data di atas, peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara pra riset di PLK BIMA SAKTI pada tanggal 12 juni 2014 serta hasil observasi saat dilaksanakan riset sejak tanggal 13 sampai 18 oktober 2014. Serta hasil dari wawancara mendalam dan kelompok kepada anak jalanan, yang didukung hasil wawancara mendalam pada staf PLK BIMA SAKTI dan anak kurang mampu yang juga dibina di sana, yaitu sejak tanggal 13, 14, 15, 17, 19 oktober 2014.

Hubungan mereka dengan teman yang lebih muda, sebaya, ataupun lebih tua sudah lebih baik, hal ini terlihat dari keseharian mereka dalam bergaul baik di dalam kelas, kamar ataupun saat bermain. Tawa penuh akrabpun seringklai tumbuh saat bermain, mengobrol, kerja bakti. Menghormati yang lebih tua dengan berbicara pelan, berbagi makanan pada teman sebayanya dan bahkan pada yang dibawah usianya. Meski terkadang ada beberapa pertikaian diantara anak jalanan itu lebih karena bercanda yang berlebihan dan masih dalam taraf wajar dari seorang anak. Kemampuan anak jalanan dalam berinteraksi dengan teman yang lain dari anak-anak tidak mampu yang juga mengikuti kegiatan di PLK BIMA SAKTI, bahkan mereka juga mampu membangun hubungan baik dengan teman yang berasal dari Desa Mangunan Lor yang bukan termasuk anak jalanan maupun anak kurang mampu. Keberadaannya diterima dengan baik oleh teman-teman selain dari anak jalnan, ini terbukti saat diadakan wawancara mendalam kepada anak kurang mampu yang juga dibina di PLK BIMA SAKTI (Observasi 13 sampai 18 oktober 2014).

Terkait akhlak mereka terhadap lingkungan mulai berangsur baik, dari kegiatan mereka secara bergantian melakukan kerja bakti disekitar lingkungan PLK BIMA SAKTI, membersihkan kamar mandi, membersihkan

kamar tidur, serta membersihkan mushala. Rasa sayang anak jalanan terhadap diri sendiri juga telah nampak saat menemui peneliti sebelumnya mengenakan celana robek-robek kemudian berganti dengan celana panjang, lebih teratur mandi daripada saat di jalanan meski terkadang masih mengenakan pakaian seperti di jalanan (sesekali saat bermain).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan akhlak anak jalanan dari akhlak tidak baik menjadi akhlak baik, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di PLK BIMA SAKTI benar-benar membuahkan hasil yang maksimal, hal ini diwujudkan dalam keseharian anak jalanan saat peneliti melakukan riset selama satu minggu serta saat peneliti kembali terbilang tiga kali setelah riset dilakukan. Sikap bertanggung jawab sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam ibadah yang tidak lagi ditinggalkannya, sikap tolong menolong kepada sesama, sikap hormat kepada yang lebih tua, tetap terlihat saat peneliti kembali ke PLK BIMA SAKTI yang berada di Desa Mangunalar yang letaknya jauh dari keramaian sehingga sulit bagi anak-anak jalanan ini kembali ke kehidupan sebelumnya, dikelilingi persawahan yang saat ini terlihat kering, dekat area pekuburan.

Pada umumnya kehidupan para anak jalanan identik dengan perilaku tidak baik, dari segi kesehatan, makanan, keuangan, tempat tinggal dan juga akhlak kepada Tuhan-nya, kepada sesama, serta kepada dirinya sendiri. Konsep *akhlakul karimah* dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri dan orang lain. Ketentraman dan ketenangan jiwa merupakan unsur utama dalam menciptakan kebahagiaan dan keselamatan. Kebahagiaan itu dapat dicapai dengan dasar iman yang kuat, bulat, teguh dan beramal saleh (Abdullah, 2007: 186). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'ad ayat 29;

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمْ

Artinya: "orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik" (Departemen Agama RI, 2010: 253).

Konsep *akhlakul karimah* bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental (Abdullah: 2007: 189).

Jika dari segi akhlak telah rusak maka seluruh segi kehidupannyapun akan rusak. Dalam menghadapi masalah yang tak dapat diselesaikan, manusia membutuhkan suatu *dzat* yang lebih berkuasa atas

segalanya yaitu Allah yang memberikan keyakinan bahwasannya setiap masalah ada jalan keluarnya sehingga manusia tidak mudah putus asa. Manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kebutuhan primer untuk kelangsungan hidupnya maka ia sudah seharusnya menjaga kelestarian alam dan memperlakukan binatang dengan baik, dan juga manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, ia akan sangat membutuhkan orang lain. Sehingga akhlak merupakan unsur utama yang harus diterapkan dalam hidup.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemberian bimbingan keagamaan kepada anak jalanan di PLK BIMA SAKTI memiliki nilai penting yang sesuai dengan fungsi bimbingan keagamaan, meliputi:

- 1) Sebagai upaya membantu anak jalanan dalam mengatasi masalahnya dengan solusi yang positif

Tidak adanya pihak yang membimbing menyebabkan para anak jalanan seringkali menggunakan “jalan pintas”, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan, dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi. Jalan pintas inilah yang kemudian menimbulkan serta menumbuhkembangkan akhlak buruk pada diri anak jalanan.

Oleh sebab itu, melalui bimbingan keagamaan, dengan memberikan materi-materi keislaman seperti BTA, fiqih, sejarah Islam, akhlak yang diberikan pada anak jalanan dalam upaya membantu anak jalanan lebih dekat dengan Allah, berakhlak baik pada sesama serta lingkungannya. Sehingga anak jalanan tidak akan lagi menggunakan “jalan pintas” dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan mampu untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tidak lagi memikirkan hawa nafsu semata.

- 2) Sebagai upaya membantu meminimalisir permasalahan yang muncul dalam kehidupan anak jalanan

Pemberian materi bimbingan, khususnya tentang berbagai jalan keluar mengatasi masalah dalam kehidupan sangat diperlukan guna membantuk anak jalanan agar lebih mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara yang baik menurut anjuran Islam, serta menjauhkan anak jalanan dari sikap pesimis dalam menghadapi segala masalah dikehidupannya.

- 3) Sebagai upaya membantu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka

Manusia terlahir bukan tanpa potensi. Semenjak bayi, potensi-potensi pada diri manusia sudah ada tinggal bagaimana upaya mengasahnya agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik. Seperti halnya potensi berbicara pada bayi yang diwujudkan melalui tangisan. seorang ibu akan tahu bila anaknya lapar atau buang air maka bayi itu akan menangis.

Adanya bimbingan keagamaan akan memberikan bantuan kepada anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Paling tidak potensi seni yang “mengalir” dalam diri mereka dapat dikembangkan dan digunakan secara maksimal tentunya dengan batasan-batasan hukum Islam yang tidak diabaikan, sehingga pemaksimalan penyaluran potensi anak jalanan akan lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

- 4) Sebagai upaya membantu anak jalanan untuk menghilangkan akhlak buruk yang telah tertanam dalam dirinya dan mengarahkan akhlak baik pada anak jalanan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Akhlak buruk yang dimiliki oleh anak jalanan merupakan persoalan yang dapat mempersulit kehidupan anak jalanan. Penilaian negatif dari

masyarakat menimbulkan berbagai masalah bagi anak jalanan. Pandangan sebagai sampah sosial seringkali menjadi akhir dari penilaian tersebut. Hal ini tidak lepas dari ketidaksesuaian antara akhlak anak jalanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma yang bersifat umum (hukum sosial/negara) maupun norma yang bersifat khusus (hukum adat dan hukum agama).

Oleh karenanya, melalui bimbingan keagamaan yang disertai dengan pemberian materi-materi yang berhubungan dengan akhlak yang baik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits akan menjadi "bantuan" bagi anak jalanan untuk memperbaiki akhlak mereka dan agar keberadaannya mampu diterima masyarakat karena akhlak baik telah tumbuh kembang dalam diri anak jalanan.

Berdasarkan substansi di atas maka jelas bahwasannya bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk membantu anak jalanan untuk menghadapi masalahnya terutama dalam upaya perubahan akhlak dari yang buruk menuju akhlak yang mulia demi kebaikan kelangsungan hidup dari anak jalanan tersebut. Sebagai kelompok manusia yang sarat dengan masalah, anak jalanan sangat memerlukan bantuan bimbingan dari berbagai pihak. Tujuan dari pengadaan bimbingan

keagamaan ini tidak lain adalah untuk membina anak jalanan, baik dalam lingkup jasmani maupun rohani, sehingga mampu mengarahkan para anak jalanan kepada jalan kehidupan yang lebih baik dengan berdasarkan pada pengembangan potensi yang ada dalam dirinya.

Perubahan yang terjadi yang tampak memang sangatlah baik, bisa dikatakan hampir sempurna, bantuan dari pemerintah berupa beasiswa juga sangat membantu berjalannya proses bimbingan serta pemenuhan fasilitas dalam belajar mengajar. Peran serta pemerintah dalam mensukseskan segala proses pembinaan yang ada di PLK BIMA SAKTI sangatlah diperlukan, bukan hanya dari segi finansial saja, tak kalah penting bantuan terkait tenaga pengajar dan pembimbing yang kompeten juga berpengaruh besar pada keberhasilan dalam pencapaian tujuan PLK BIMA SAKTI. Dalam kasus ini, di PLK BIMA SAKTI belum mendapatkan bantuan tenaga pengajar ataupun pembimbing dari pemerintah. Pembimbing yang ada berasal dari orang yang mau mengabdikan dirinya guna membantu anak bangsa untuk hidup lebih baik lagi.

Selain kurangnya tenaga pembimbing yang professional, kendala lain adalah terkait dengan metode bimbingan keagamaan yang diterapkan pada anak jalanan. Penyamaraan dalam proses pemberian bimbingan

keagamaan antara anak kurang mampu dengan anak jalanan dirasa kurang efektif. Karena kemampuan mereka dalam menangkap teori bimbingan sudah jelas berbeda, ada kalanya bimbingan keagamaan khusus diberikan pada anak jalanan, dan lebih diintensifkan lagi dikarenakan pengalaman hidup mereka yang menyebabkan sulitnya mereka menerima bimbingan.

Untuk memudahkan pembaca memahami perubahan akhlak anak jalanan, peneliti akan menampilkan perubahan tersebut dalam bentuk table dibawah ini;

Tabel 4.1
Perubahan akhlak

Ruang lingkup akhlak	Perubahan akhlak anak jalanan	
	Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan	Sesudah mengikuti bimbingan keagamaan
Akhlak kepada Allah	Tidak melaksanakan shalat, mengaji, berpenampilan <i>semrawut</i> , jarang mandi.	Melaksanakan shalat wajib 5 waktu, melaksanakan shalat dhuha, mengaji, menghafal surat-surat pendek,
Akhlak kepada sesama manusia	Bersikap urakan, bersuara keras dan kasar, berpenampilan kumuh, jarang mandi, hanya mementingkan keinginan sendiri tanpa menghiraukan	Sopan kepada yang lebih tua, menyayangi yang kecil, menjaga penampilan agar tetap bersih, rutin mandi, mau berbagi saat mendapatkan sesuatu yang

	orang lain, terlibat tindak kriminal.	disenanginya, berhati-hati dalam bersikap dan berbicara, mampu menumbuhkan hubungan sosial dengan baik dengan teman, masyarakat, membantu dalam melakukan kebaikan.
Akhlak kepada lingkungan	Menjaga kebersihan diri sendiri saja diabaikan, terlebih lagi kebersihan lingkungan.	Membersihkan tempat tinggal, membersihkan mushala, membersihkan lingkungan asrama.